

LITERASI BAHASA DI RUMAH: PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP KETERLAMBATAN BERBICARA ANAK

Nor Izatil Hasanah

Universitas Islam Negeri Antasari

nor.izza@uin-antasari.ac.id

Nurul Faziah

Universitas Islam Negeri Antasari

nufajazmyn@gmail.com

Abstrak

Speech delay atau keterlambatan bicara pada anak usia dini adalah masalah perkembangan yang semakin sering ditemukan dan berdampak pada kemampuan komunikasi, sosial, hingga pembelajaran anak. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara anak yang berusia dini, mencakup pengetahuan tentang tanda-tanda, faktor penyebab, serta strategi intervensi yang digunakan di lingkungan rumah. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih sebagai pendekatan dan jenis penelitian ini. Subjek penelitian terdiri atas delapan orang tua di RT 22 Kelurahan Kebun Bunga, Banjarmasin Timur, Kalimantan Selatan, yang memiliki anak umur 3 hingga 6 tahun. Data dihimpun melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua hanya memahami keterlambatan bicara secara umum tanpa mengenali indikator perkembangan bahasa secara spesifik. Faktor penyebab yang diketahui terbatas pada penggunaan gadget dan kurangnya interaksi verbal, sedangkan faktor bawaan seperti kondisi medis atau neurologis kurang dipahami. Intervensi yang dilakukan pun masih sederhana dan tidak sistematis, seperti mengajak anak untuk terus berinteraksi dan menyekolahkan anak ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan literasi orang tua terkait kemampuan bahasa anak usia dini serta penguatan peran pemangku kebijakan untuk program penguatan peran orangtua, lembaga PAUD dan layanan kesehatan dalam memberikan edukasi.

Kata kunci: Literasi Bahasa, Keterlambatan Bicara, Pemahaman OrangTua, Anak

Abstract

Speech delay in early childhood is an increasingly common developmental problem that impacts on children's communication, social and learning skills. This study aims to explain parents' understanding of early childhood speech delay, including knowledge of signs, causal factors, and intervention strategies used in the home environment. A qualitative approach with a case study method was chosen as the approach and type of this research. The research subjects consisted of eight parents in RT 22 Kebun Bunga Village, East Banjarmasin, South Kalimantan, who have children aged 3 to 6 years. Data were collected through semi-structured interviews and participatory observation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results indicates that most parents only understood speech delay in general without recognizing specific language development indicators. The known causative factors are limited to the use of gadgets and lack of verbal interaction, while innate factors such as medical or neurological conditions are less understood. Interventions are still simple and unsystematic, such as inviting children to continue interacting and sending children to PAUD institutions. This finding indicates the need to increase parental literacy related to language development.

Keywords: Language Literacy, Speech Delay, Parental Understanding, Child

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa keemasan perkembangan yang sangat menentukan kualitas kehidupan di masa depan, termasuk dalam aspek perkembangan bahasa. Literasi bahasa menjadi dasar bagi anak untuk membangun pemahaman, berpikir kritis, serta berinteraksi sosial secara efektif. Literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan memahami, mengekspresikan gagasan, serta membangun komunikasi yang bermakna. Oleh sebab itu, stimulasi literasi bahasa sejak usia dini sangat penting karena berperan besar dalam mendukung kesiapan anak menghadapi pendidikan formal maupun kehidupan sosial di masa depan (Ginting et al., 2025).

Salah satu tantangan serius dalam perkembangan bahasa anak adalah keterlambatan bicara. Keterlambatan bicara sendiri adalah kondisi di saat anak-anak memiliki kemampuan berbicara lebih yang lambat dari biasanya untuk usia mereka (Irchamna et al., 2024). Kondisi ini ditunjukkan oleh pelafalan yang tidak jelas dan dominasi bahasa isyarat dalam komunikasi, sehingga pesan anak sulit dipahami oleh orang tua maupun lingkungan, meskipun anak mampu memahami ucapan orang lain (Hasanah, 2021).

Keterlambatan bicara pada anak usia dini umumnya mulai teridentifikasi pada

rentang usia 12 hingga 18 bulan. Seorang anak dapat dikategorikan mengalami keterlambatan berbicara apabila pada usia 24 bulan belum menunjukkan kelancaran dalam berbicara, tidak mampu merespons instruksi sederhana, memiliki jumlah kosakata aktif kurang dari 25 kata, serta belum dapat memahami pertanyaan yang diajukan (Pratiwi et al., 2022).

Pada saat ini, permasalahan keterlambatan bicara ini kian sering dilaporkan diberbagai layanan kesehatan. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), melaporkan bahwa sebanyak 5 - 8% anak yang belum memasuki sekolah dasar mengalami keterlambatan bicara. Sedangkan di Jakarta, tercatat 21% anak mengalami *speech delay* (Amaliyah & Frety, 2023). Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses perkembangan bahasa anak, hal ini kemudian juga mempengaruhi berbagai aspek lain. Seperti penurunan kemampuan kognitif, dan gangguan keterampilan sosial dan emosional, yang pada akhirnya meningkatkan risiko status kesehatan yang buruk (Palipung & Ni'matuzahroh, 2024). Apabila tidak ditangani, keterlambatan bicara ini dapat menghambat komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial yang efektif, mempengaruhi perkembangan secara keseluruhan dan peluang masa depan (Putra, 2024).

Berasarkan studi literatur, keterlambatan bicara pada anak dapat

dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain: jenis kelamin laki-laki, kondisi prenatal dan perinatal seperti kelahiran prematur serta berat badan lahir terlalu rendah, pola pengasuhan yang tidak optimal, penggunaan gadget yang melebihi 30 menit per hari, serta kurangnya pemberian stimulasi yang tepat sesuai tahapan perkembangan anak (Pratiwi et al., 2022). Berdasarkan paparan tersebut, pola asuh orang tua menjadi faktor penyebab keterlambatan bicara selain faktor bawaan.

Damanik et al., (2024) menambahkan bahwa hal utama yang menyebabkan kurang tepatnya pola pengasuhan adalah pendidikan orang tua yang rendah dan interaksi yang terbatas. Padahal, literatur mutakhir menunjukkan bahwa hingga 80 % input linguistik anak justru berlangsung di rumah bersama keluarga (Teepe, 2018).

Orang tua memiliki peran yang utama dalam menstimulasi bahasa anak. Interaksi orang tua dan anak yang teratur meningkatkan pengembangan kosakata anak. Frekuensi dan praktik bahasa yang berkualitas antara kedua orang tua dan anak secara signifikan membantu penguatan keterampilan bahasa dan literasi pada anak-anak (Sims & Coley, 2015; Astuti, 2022). Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung seperti kegiatan membaca buku, menyanyikan lagu, bermain tebak-tebakan, bermain kata dan mendongeng mengekspos anak-anak pada pengalaman bahasa, merangsang imajinasi dan kreativitas (Harahap et al., 2023).

Oleh karena itu, Pemahaman orang tua tentang perkembangan bahasa anak mereka sangat penting karena memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan bimbingan dan dorongan yang tepat dengan usia anak, mengenali langkah dan gaya belajar mereka serta pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memfasilitasi pertumbuhan bahasa yang optimal (Lestari, 2023). Sebaliknya, pemahaman yang tidak memadai atau praktik pengasuhan yang buruk dapat menyebabkan keterlambatan bahasa, menghambat kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif (Ulfadhilah & Nurkhaifah, 2024).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara pada anak merupakan permasalahan yang kompleks dan memerlukan penanganan sejak dini. Salah satu langkah utama yang bisa dilakukan adalah memetakan tingkat pemahaman orang tua mengenai tanda-tanda keterlambatan, faktor penyebab, serta strategi stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana pemahaman orang tua terhadap keterlambatan berbicara pada anak. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi penyusunan program intervensi atau edukasi yang tepat guna, baik oleh lembaga pendidikan anak usia dini, tenaga kesehatan, maupun pemerintah, sehingga mampu

mendorong perkembangan bahasa anak secara optimal dan mencegah dampak negatif lanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dinilai mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terkait isu yang dikaji, yaitu pemahaman orang tua terhadap keterlambatan berbicara anak usia dini baik dari segi tanda-tanda keterlambatan, faktor penyebab, serta strategi stimulasi yang tepat.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RT 22 Kelurahan Kebun Bunga, Banjarmasin Timur kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Subjek utama penelitian ini adalah delapan orang tua yang memiliki anak berusia 3-6 tahun. Empat diantaranya memiliki anak yang mengalami *speech delay*. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman orang tua mengenai keterlambatan berbicara anak usia dini baik dari segi tanda-tanda keterlambatan, faktor penyebab, maupun strategi stimulasi yang tepat. Observasi dilakukan untuk

memperkuat hasil wawancara dan memperoleh gambaran langsung mengenai praktik orangtua dalam mendampingi anak.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan tiga langkah teknis analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berbicara anak berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, pada usia 12-18 bulan anak sudah mulai memproduksi satu kata, seperti ma, pa, ya, tidak. Pada usia 18-24 bulan anak sudah mampu mengungkapkan keinginan dan merespon pertanyaan dengan kalimat pendek (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa tersebut semakin kompleks seiring dengan terus bertambahnya usia mereka. Sehingga, jika kemampuan anak dalam berbicara tidak sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan sesuai usia tersebut, maka bisa dikatakan anak tersebut mengalami *speech delay* atau keterlambatan berbicara.

Pemahaman Orang Tua terhadap Tanda-Tanda *Speech Delay*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan subjek penelitian, diperoleh data bahwa pada dasarnya mereka mengetahui maksud dari *speech delay* atau

keterlambatan berbicara pada anak, namun mereka tidak bisa menjelaskan usia berapa dan apa ciri sehingga anak bisa dikatakan mengalami *speech delay*.

“Anak yang terlambat bicara itu, anak yang kesusahan berbicara”, (ibu NR). Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan lainnya yang menyebutkan *“Telambat bicara tu anaknya belum bisa meucapkan kosa kata” (Ibu NL),* serta *“Terlambat berbicara tu ya anaknya terganggu bicara“ (Ibu V).*

Fakta mengejutkan yang ditemui peneliti adalah pada awalnya semua subjek penelitian mengaku bahwa anak mereka tidak memiliki hambatan berbicara, namun akhirnya 1 subjek mengaku bahwa baru mengetahui anaknya mengalami *speech delay* saat berusia 6 tahun.

“Mulai sadar ketika umurnya 6 tahun, dia masih belum bisa berbicara seperti anak seumurannya, menyesal karena membiarakannya main handphone terus” (Ibu AS)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat bahwa 2 orang subjek yang berusia 6 tahun yang seharusnya sudah bisa berbicara lancar masih terbata-bata dan kurang jelas mengungkapkan kata. Demikian juga 2 orang subjek yang berusia 4 tahun, anak tersebut tidak mau berbicara hanya menggeleng dan mengganguk jika diajak berbicara. Namun pengakuan orang tua anak tersebut hanyalah malu.

“.....dia tidak bisa banyak bicara,

cuma bisa menyebut seperti ‘Mommy’ dan ‘Shoes’ aja, itu jua gara-gara kelamaan menonton kartun bahasa Inggris di HP, jadi banyaknya bahasa Inggris nang dipakai.”(Ibu DL).

“Selama masuk sekolah yang ini, agak berkurang sifat pemalunya ke orang lain, sudah mulai mau berbicara walaupun sedikit-sedikit. Dulu, sebelum masuk PAUD, tidak terlalu mau diajak bicara, maunya main HP aja” (Ibu MM).

Faktor Penyebab Menurut Persepsi Orang Tua

Yulia dalam Herpiyana et al., (2022) menjeaskan secara garis besar ada dua faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara, pertama adalah faktor internal atau bawaan dari dalam diri anak yang meliputi factor genetik, cacat fisik, malfungsi neurologis, prematur, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor eksternal atau faktor dari luar diri anak yang meliputi faktor kondisi ekonomi, latar pendidikan orang tua, urutan anak dalam keluarga, jumlah anak, fungsi keluarga, dan bilingual.

Faktor lain yang juga turut menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara adalah pemberian gadget pada anak tanpa aturan dan Batasan waktu. Ketika anak-anak mengakses perangkat digital, misalnya untuk bermain game dan menonton video, mereka tidak terlibat dalam interaksi yang berarti. Mereka hanya menjadi penerima informasi yang

pasif, dengan kesempatan yang sangat sedikit untuk belajar mengekspresikan atau mengomunikasikan suatu bahasa. Akibatnya, anak-anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara (Hasanah et al., 2024). Anak-anak berusia di bawah dua tahun tidak boleh terpapar layar, sementara anak-anak yang lebih besar harus diizinkan menonton layar dalam waktu terbatas (Rocka et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata subjek penelitian ini mengetahui 2 faktor keterlambatan bicara pada anak, yaitu factor kurangnya interaksi dengan orang tua dan penggunaan gadget yang berlebihan. *“Bisa juga karna orangtuanya tidak terlalu mengajak bicara, dan selalu memmberikan HP”*(Ibu NR), *“ Kurang diperhatikan orangtuanya anaknya diizinkan nonton terus”*(Ibu MM)

Subjek penelitian hanya mengetahui 2 faktor eksternal yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak. Sedangkan factor internal mereka tidak mengetahuinya. Mereka juga menyadari keterlambatan bicara akan memberikan dampak negatif pada anak sepeti anak akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan sekitarnya, susah mengungkapkan keinginan dan emosi,

“....karena dia susah menyampaikan isi hati, tidak tahu bagaimana menyampaiakn jadi akhirnya menangis dan marah-marah” (Ibu V)

“....dia mengalami kesulitan dalam

bergaul dengan kawan sebaya, karena tidak memahami apa yang dibicarakan atau dirasakan orang lain”. (Ibu H)

“Menurutku pasti lah susah menyampaikan kenedak dan isi hatinya, karena dia susah berbicara” (Ibu MM).

Sebenarnya tidak hanya perkembangan sosial, emosional dan kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginan saja yang akan terhambat jika anak mengalami speech delay, akan tetapi juga berdampak pada pembelajaran (Wooles et al., 2018). Bahkan apabila tidak ditangani, keterlambatan bicara ini dapat menghambat komunikasi dan interaksi sosial yang efektif, mempengaruhi perkembangan secara keseluruhan dan peluang masa depan (Putra, 2024).

Strategi Intervensi yang Dilakukan Oleh Orang Tua

Terkait intervensi yang bisa dilakukan untuk membantu anak yang mengalami *speech delay*, 6 subjek penelitian memberikan respon bahwa cara yang bisa dilakukan adalah dengan membatasi penggunaan HP, selalu mengajak anak berbicara dan mengulang-ulang kata, selalu mengajak anak berinteraksi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan 2 subjek memaparkan bahwa cara yang bisa dilakukan adalah memasukkan anak ke lembaga sekolah. Para orangtua mengaku mendapatkan informasi tersebut dari sosial media seperti Instagram dan tiktok, melalui Posyando dan guru di lembaga PAUD.

“misalnya kalau N lagi nonton film kartun, sasambil ditanyai pendapatnya tentang tokoh kartu yang di tontonnya dan paling penting membatasi waktu memakai handphone”(Ibu HY) . “...memasukkan anak ke PAUD, setelah di sekolahkan anakku mulai tidak pemalu,, mulai mau berbicara”(Ibu V).

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh informan lainnya yang menyebutkan bahwa “Palingan melihat konten lewat-lewat di intagram atau di tiktok aja makanya tahu,” (Ibu H) “..... ada aja sih selintas infomasi di posiandu oleh bidan” (Ibu MM)

Orang tua memiliki peran utama dalam meningkatkan kemampuan bicara anak yang mengalami *speech delay*. Orang tua secara signifikan membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara dengan memperkuat kegiatan bicara di rumah, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memberikan dukungan emosional (Alias & Ramly, 2021). Orang tua harus terlibat dalam kegiatan bicara reguler, seperti mengubah gaya komunikasi *Yes/No Questions* menjadi *WH Questions*, membacakan cerita, buku, dongeng agar memperkaya kosa kata anak, mengajukan pertanyaan terbuka, membatasi *screen time* dan berkonsultasi kepada dokter. (Hasanah, 2021).

Sayangnya, ketika orangtua dikonfirmasi terkait cara untuk meningkatkan pengetahuan untuk mengintervensi anak yang mengalami

keterlambatan bicara, para orangtua baik yang memiliki anak yang sedang mengalami *speech delay* maupun tidak mengaku bahwa tidak terlalu tertarik untuk mencari tahu lebih mendalam, selain beranggapan anak mereka tidak memiliki gangguan bahasa mereka juga beranggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang kurang penting.

“Aku tidak pernah mau tahu lebih mendalam, menurutku tidak talalu panting-panting banget”. (Ibu MM)

“nggak pernah juga mau tahu lebih mendalam, anakku bicara aja, tidak ada bemasalah”(Ibu NL) .

Pemahaman orang tua tentang metode intervensi untuk anak mereka yang mengalami gangguan bahasa sangat penting untuk perkembangan bahasa yang efektif. Pemahaman ini memungkinkan orang tua untuk mendukung perkembangan komunikasi anak mereka, memfasilitasi generalisasi perilaku yang dipelajari ke lingkungan rumah dan sosial. Orang tua yang tidak memahami cara intervensi untuk anak mereka yang mengalami gangguan bahasa dapat secara signifikan menghambat kemajuan anak. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan dukungan yang tidak memadai di rumah, membatasi generalisasi keterampilan yang dipelajari selama sesi terapi. Tidak adanya keterlibatan orang tua ini dapat mengakibatkan perkembangan komunikasi yang kurang efektif, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan kognitif dan sosial anak. Penelitian

menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya secara aktif berpartisipasi dalam terapi dan memahami strategi intervensi menunjukkan peningkatan yang lebih besar daripada mereka yang orang tuanya tidak terlibat (Uysal, 2019).

PENUTUP

Kesimpulan

Secara garis besar, pemahaman para orangtua terhadap keterlambatan bicara masih bersifat umum dan terbatas. Faktor penyebab yang dipahami orang tua cenderung terbatas pada aspek eksternal yaitu kurangnya interaksi dan penggunaan gadget berlebihan. Strategi yang dilakukan umumnya berupa pembatasan gadget dan komunikasi verbal seadanya. Informasi yang diperoleh pun lebih banyak bersumber dari media sosial dan posyandu, bukan dari tenaga ahli. Fakta menunjukkan orangtua merasa tidak terlalu tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang keterlambatan berbicara anak. Temuan ini menunjukkan rendahnya kesadaran orangtua terhadap pentingnya memahami tumbuh kembang anak hal ini berimplikasi pada kemampuan sosial dan akademik anak di masa depan

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pemerintah dan pemangku kebijakan untuk mengadakan program peningkatan literasi perkembangan anak untuk orang tua dengan merangkul

Posyando dan PKK, selain itu, lembaga PAUD juga bisa berkolaborasi dengan Posyando, psikolog untuk mengadakan kegiatan parenting untuk memberikan pemahaman kepada orangtua tentang tumbuh kembang anak serta skrining perkembangan anak setiap semester. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua yang baik terhadap keterlambatan bicara sangat berperan dalam penanganan dini yang tepat. Oleh karena itu, sudah saatnya semua pihak, khususnya penyelenggara layanan anak usia dini, mengambil peran aktif dalam membangun ekosistem dukungan yang lebih terintegrasi bagi deteksi dan stimulasi perkembangan bahasa anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, A., & Ramly, U. (2021). Parental Involvement in Speech Activities of Speech Delayed Child at Home. *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.241>
- Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3569>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Damanik, M. H., Aini, A., Ananda, N. A., Siregar, M., Hasni, U., & Amanda, R.

- S. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1105>
- Ginting, A. M., Nuriah, Y., Nurkhasyanah, A., Rahayu, S. S., Apriloka, D. V., Purnamasari, M., Nisak, H., Sidiq, A. M., Agustina, E. S., & Nampira, A. A. (2025). *Pendidikan Literasi Pada Anak Usia Dini* (W. Gustiawan (ed.)). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Harahap, N. H., Rahmayanty, D., Asmawati, Widyansyah, A., Pratama, & Afdhol, R. S. (2023). Effective Communication in Building Relationships Between Parents and Children. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 7(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/8683/fabf71e157050c29372f72224736d4635cd6.pdf>
- Hasanah, N. I. (2021). Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (Study Kasus pada Anak yang Ketergantungan pada gadget). *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Z2VUQVhAAAAAJ&citation_for_view=Z2VUQVhAAAAAJ:hqOjcs7Dif8C
- Hasanah, N. I., Aziza, A., Azizah, N., & Selvia. (2024). The Integration of Technology in Early Childhood Education: An Investigation of Teachers' Perceptions of Its Implementation and Impact. *The 2nd International Conference on Education*.
- Herpiyana, I., Hasanah, N. I., & Rusdiah. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.11>
- Irchamna, A. M., Arisanti, R. M., Azizah, L., & Mintowati, M. (2024). Analisis Speech Delay Pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia Dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.699>
- Lestari, R. E. (2023). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 112–136.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pub. L. No. 60 (2014). https://jdih.kemendikdasmen.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud_Tahun2014_Nomor60.pdf
- Palipung, R. Y., & Ni'matuzahroh. (2024). Influence Factors, Impact and Interventions for Speech Delay and Language Delay in Early Childhood : Systematic Review. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.18535/ijssrm/v12i07.gp03>
- Pratiwi, M. M., Yanuarini, T. A., & Yani, E. R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak Balita: Studi Literatur. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35328/kebidanan.v11i2.2193>
- Putra, S. P. (2024). Peningkatan Kesadaran Keterlambatan Bahasa dan Bicara pada Anak Melalui Penyuluhan di Desa Jaten, Karangnyar. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 3(1). <https://jtwb.org/index.php/jtwb/article/view/164/162>
- Rocka, A., Jasielska, F., Madras, D., Krawiec, P., & Pac-Kozuchowska, E. (2022). The Impact of Digital Screen Time on Dietary Habits and Physical Activity in Children and Adolescents. *Nutrients*, 14(14). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390>

- /nu14142985
- Usia Dini, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.53961/childom.v2i1.97>
- Sims, J., & Coley, R. L. (2015). Independent Contributions of Mothers' and Fathers' Language and Literacy Practices: Associations With Children's Kindergarten Skills Across Linguistically Diverse Households. *Early Education and Development*, 27(4), 495–512.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1091973>
- Teepe, R. C. (2018). *Enhancing preschoolers' vocabulary through family literacy programs*. Proefschrift-AIO.
- Uysal, A. A. (2019). The Views and Knowledge of Parents of Children with Speech/Language Disorders on Speech and Language Therapy in Turkey. *Crimson Publishers*, 2(2).
<https://doi.org/10.31031/EPMR.2019.02.000533>
- Ulfadhilah, K., & Nurkhafifah, S. D. (2024). The Impact of Parenting on Children's Language Development. *Child Kingdom : Jurnal Pendidikan Anak*
- Wooles, N., Swann, J., & Hoskison, E. (2018). Speech and language delay in children: a case to learn from. *British Journal of General Practice*, 68(666), 47–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3399/bjgp17X694373>